

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling penting dalam kehidupan manusia. Dengan adanya bahasa, manusia dapat mengadakan interaksi dengan manusia lain dalam lingkungan masyarakatnya. Masyarakat adalah kumpulan individu yang saling berhubungan antara satu dengan lainnya dan sudah pasti terjadi interaksi (Badudu, 1992:68). Tanpa adanya bahasa tidak akan mungkin terbentuk suatu masyarakat dan tidak akan ada kegiatan dalam masyarakat. Oleh karena itu bahasa dapat disebut sebagai intisari dari fenomena sosial.

Fungsi bahasa selain sebagai alat komunikasi juga sebagai sarana identifikasi keanggotaan kelompok sosial (Suprpto, 1989:62). Sebagai sarana identifikasi keanggotaan kelompok sosial, fungsi bahasa tidak bisa lepas dari konteks sosial di mana bahasa tersebut tumbuh dan berkembang. Dengan kata lain, bahasa tidak bisa dilepaskan dari kebudayaan tempat bahasa tersebut hidup (Koentjaraningrat dalam Chaer, 1995:217). Pada kenyataannya budaya dapat mempengaruhi perilaku berbahasa. Sehingga dengan bahasa, kita dapat mengetahui identitas penutur sebagai pengguna bahasa. Oleh karena itu bahasa adalah faktor utama untuk menyatakan suatu kelompok dan merupakan alat untuk menunjukkan kelompok (Sudaryanto, 1995:20).

Dalam suatu masyarakat, bahasa digunakan untuk saling berhubungan di antara anggota-anggotanya, baik secara intern maupun ekstern. Hubungan antaranggota masyarakat selalu dilandasi oleh norma-norma tertentu yang hidup

di dalam masyarakat itu. Dalam berkomunikasi, norma-norma seperti itu akan tampak baik dalam perilaku verbal maupun perilaku nonverbalnya. Perilaku verbal terlihat dari cara penggunaan bahasanya, sedangkan perilaku nonverbal tampak dari gerak-gerik fisik yang menyertai pemakaian bahasa itu. Perilaku verbal maupun nonverbal dalam pemakaian bahasa bersumber dari norma-norma sosiokultural yang melatarbelakangi kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Norma sosiokultural menghendaki agar manusia bersikap santun dalam berinteraksi dengan sesamanya.

Secara operasional norma-norma sosiokultural dapat dibedakan menjadi dua bagian besar yaitu (1) norma-norma yang berlaku secara umum dan bersifat universal dan (2) norma-norma yang berlaku secara khusus dan bersifat unik (Hymes dalam Suwito, 1992:141-142). Norma-norma yang berlaku secara umum dan bersifat universal dikenal dengan norma interaksi (*norms interaction*) yaitu norma yang bertalian dengan boleh tidaknya sesuatu dilakukan oleh masing-masing penutur ketika interaksi verbal berlangsung. Norma tersebut menyangkut hal-hal yang merupakan etika umum dalam bertindak tutur sehingga sifatnya relatif objektif. Misalnya berbicara terus-menerus tanpa memberi kesempatan kepada lawan tutur untuk ganti bertutur atau sikap tak acuh dalam menanggapi pembicaraan lawan tutur. Hal itu merupakan perbuatan yang kurang terpuji dan sebaiknya tidak dilakukan karena lawan tutur merasa tidak diberi kesempatan untuk berbicara atau merasa tidak dihargai. Perbuatan semacam itu termasuk melanggar norma tutur yang dapat mengganggu jalannya komunikasi. Sedangkan, norma-norma yang berlaku secara khusus dan cenderung bersifat unik disebut

sebagai norma interpretasi (*norms interpretation*). Norma tersebut bersifat subjektif karena didasarkan kepada interpretasi sekelompok masyarakat tertentu terhadap suatu aturan, yang dilatarbelakangi oleh nilai-nilai sosiokultural yang berlaku di dalam masyarakat yang bersangkutan.

Salah satu wujud norma interpretasi adalah penafsiran terhadap sikap dan gerak-gerik anggota badan yang menyertai tuturan seseorang. Seorang prajurit akan bersikap sempurna dan meletakkan telapak tangannya lurus di depan dahinya sebelum menjawab dengan suara lantang teguran yang dikemukakan oleh komandannya. Sikap dan perilaku seperti itu mengungkapkan pernyataan rasa hormat dan merupakan norma yang berlaku di dalam kelompok profesinya. Akan tetapi, sikap dan perilaku semacam itu tentu dianggap tidak wajar dan terasa aneh apabila dilakukan oleh prajurit tersebut terhadap orang tua atau mertuanya, walaupun maksudnya sama, yaitu untuk menyatakan rasa hormat. Untuk menghormati orang tua atau mertua ada cara lain yang merupakan norma tutur di kalangan keluarga dan tidak berlaku di lingkungan keprajuritan.

Contoh tersebut di atas menunjukkan bahwa perbedaan lingkungan mempunyai aturan atau tata cara berbahasa yang berbeda-beda sesuai dengan budayanya masing-masing. Dengan melihat pola-pola pemakaian verbal yang diikuti aturan-aturan nonverbal dalam suatu bahasa, secara langsung orang akan mengetahui kebudayaan mana yang sedang berlangsung. Sebagai contoh, masyarakat etnik Jawa adalah masyarakat yang sangat berhati-hati dalam berbahasa. Mereka sangat memperhatikan kata-kata dan tingkah lakunya dalam berbahasa. Dalam pergaulan dengan orang lain, etnik Jawa menekankan "*tepo*

seliro”, dalam arti kata bahwa mereka sangat memperhatikan akibat dari kata-kata (verbal) dan tingkah laku (nonverbal) mereka terhadap orang lain (Mulder, 1996:62-63). Hal ini membawa pengaruh terhadap perilaku berbahasa orang-orang etnik Jawa. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi orang Jawa sangat memperhatikan norma tutur karena bertalian dengan santun bertutur, dan kesantunan itu harus terlihat baik pada aspek verbal maupun nonverbal yang digunakan oleh penuturnya.

Uraian di atas menunjukkan di samping aspek verbal, aspek nonverbal dalam komunikasi juga perlu dipelajari. Penelitian ini hendak membahas etika berbahasa yang dikhususkan pada aspek nonverbal dalam bahasa Jawa. Penelitian ini dilandasi oleh beberapa fakta sebagai berikut : (1) dalam berkomunikasi kita tidak cukup hanya dengan menggunakan bahasa verbal, (2) aspek nonverbal memiliki peranan yang penting dalam menentukan keberhasilan komunikasi baik melalui gerakan-gerakan tangan maupun tampilan wajah, (3) 55% dari komunikasi manusia memakai nonverbal, 38% dengan nada suara atau paralinguistik, dan 7% dengan kata-kata (Albert Mehrabian, 1972), (4) komunikasi itu tidak terletak semata-mata pada maksud tetapi pada persepsi, para partisipan komunikasi selalu mengecek persepsi terhadap maksud (Liliweri, 2003; 181)

Alasan-alasan di atas menunjukkan bahwa penelitian tentang aspek nonverbal sebagai salah satu komponen etika berbahasa penting dilakukan. Dalam penelitian ini etika berbahasa yang akan menjadi fokus kajian adalah etika berbahasa dalam bahasa Jawa, yang dikhususkan pada aspek nonverbal.

1.2 Batasan Masalah

Etika berbahasa atau tata cara berbahasa adalah sistem tingkah laku berbahasa menurut norma-norma budaya masyarakat tertentu (Geertz, 1976). Pendapat ini menjelaskan bahwa setiap bahasa memiliki etika berbahasa dan tata cara berbahasa yang berbeda-beda. Hal itu bergantung pada nilai-nilai budaya dan norma-norma kultural yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Akan tetapi secara garis besar, etika berbahasa pada umumnya dapat dilihat berdasarkan dua hal atau dua aspek yaitu aspek verbal dan aspek nonverbal.

Aspek verbal adalah seperangkat aturan tentang penggunaan kata-kata dalam penciptaan pesan. Etika berbahasa yang berkaitan dengan aspek verbal dapat dilihat dari (a) pemilihan bentuk-bentuk leksikal tertentu, (b) pemilihan ragam kalimat, (c) pemilihan jenis-jenis kalimat tertentu, (d) pemilihan bentuk-bentuk kalimat tertentu, (e) penggunaan bentuk atau unsur tertentu, dan lain-lain (Ohoiwutun, 1997). Sedangkan aspek nonverbal adalah aspek di luar bahasa yang mengiringi atau yang menyertai aspek verbal ketika peristiwa komunikasi itu terjadi. Etika berbahasa yang berkaitan dengan aspek nonverbal dapat berupa (a) aspek kinetik yaitu sikap fisik penutur atau lawan tutur dalam berkomunikasi, (b) paralinguistik yaitu kualitas suara penutur, serta (c) proksemik yaitu jarak bertutur. Aspek kinetik atau sikap fisik penutur atau lawan tutur dalam berkomunikasi meliputi (1) gerakan mata, (2) ekspresi wajah, (3) posisi kaki, (4) gerakan tangan (5) gerakan badan dan kepala. Paralinguistik atau kualitas suara penutur meliputi (1) kecepatan dan jeda berbicara, (2) volume dan (3) nada suara.

Sedangkan proksemik meliputi jarak fisik, jarak ruang dan jarak waktu (E. T Hall dan Bridstell dalam Liliweri, 2003; 193-219).

Dalam penelitian ini, aspek yang akan menjadi fokus bahasan adalah aspek kinetik yang meliputi gerakan tangan dan posisi kaki. Aspek verbal dan nonverbal lainnya yang meliputi proksemik, paralinguistik dan kinetik lain yang meliputi gerakan mata, ekspresi wajah, gerak badan dan kepala tidak dibahas dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan karena keterbatasan waktu dan dana yang ada pada peneliti. Etika berbahasa yang dimaksud yaitu etika berbahasa Jawa masyarakat Surabaya. Masyarakat Surabaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat yang secara turun temurun menggunakan bahasa Jawa dengan dialek Surabaya sebagai bahasa ibunya dalam kehidupan sehari-hari, serta hidup dan bertempat tinggal di daerah Surabaya.

1.3 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peranan kinetik (gerakan tangan dan posisi kaki) pada masyarakat penutur bahasa Jawa dialek Surabaya, dilihat dari sudut etika berbahasa?
2. Bagaimanakah penggunaan aspek kinetik (gerakan tangan dan posisi kaki) sesuai dengan norma-norma sosiokultural yang berlaku pada masyarakat penutur bahasa Jawa dialek Surabaya?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan mendeskripsikan seluk beluk etika berbahasa Jawa pada Masyarakat Surabaya. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran objektif atau informasi aktual tentang aspek-aspek berikut:

1. Peranan aspek kinetik (gerakan tangan dan posisi kaki) dalam etika berbahasa pada masyarakat penutur bahasa Jawa dialek Surabaya.
2. Penggunaan aspek kinetik (gerakan tangan dan posisi kaki), sesuai dengan norma-norma sosiokultural yang berlaku pada masyarakat penutur bahasa Jawa dialek Surabaya.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan dalam rangka studi linguistik dan kebudayaan. Oleh sebab itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan teori linguistik, khususnya bidang sosiolinguistik. Di samping itu, secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat (1) bagi masyarakat penutur bahasa Jawa yaitu memberikan pengetahuan serta pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat khususnya masyarakat penutur bahasa Jawa dialek Surabaya bahwa penggunaan bahasa Jawa pada aspek kinetik (gerakan tangan dan posisi kaki) terdapat tata cara atau aturan yang didasarkan pada norma-norma kultural masyarakat yang bersangkutan, (2)

bagi pengajar bahasa Jawa yaitu dapat memberikan pangajaran kepada anak didiknya bahwa penggunaan gerakan tangan dan posisi kaki mempunyai peranan penting dalam etika berbahasa di samping penggunaan verbal yang tepat dalam berkomunikasi, (3) sedangkan bagi peneliti bahasa / budaya Jawa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada peneliti bahasa / budaya Jawa mengenai penggunaan kinetik (gerakan tangan dan posisi kaki) dalam etika berbahasa masyarakat penutur bahasa Jawa dialek Surabaya dan dapat mendorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam masalah aspek kinetik maupun nonverbal lainnya.

1.5 Operasionalisasi Konsep

Konsep merupakan unsur pokok dari suatu penelitian karena merupakan definisi singkat dari sekelompok fakta atau gejala yang menjadikan penelitian. Konsep merupakan ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa yang konkret, oleh karenanya harus diubah dalam bentuk yang dapat diukur secara empiris yaitu dengan memberikan definisi operasional kata-kata yang menggambarkan perlakuan atau gejala yang diamati, diuji dan ditentukan kebenarannya oleh orang lain (Witjaksono, 1994:17). Oleh karena itu untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan terarah serta untuk menghindari penafsiran yang salah mengenai istilah-istilah, maka konsep akan dioperasionalkan secara definitif. Sehingga diperoleh batasan-batasan yang jelas dan pengertiannya tidak kabur.

Dalam penelitian ini konsep-konsep yang akan dioperasionalkan didefinisikan sebagai berikut :

- 1) Etika berbahasa yaitu sistem tindak laku berbahasa menurut norma-norma budaya masyarakat tertentu (Geertz, 1976).
- 2) Norma adalah aturan sosial yang untuk mematok perilaku manusia yang berkaitan dengan kelaikan bertingkah laku manusia dalam masyarakatnya (Liliweri, 2002:107).
- 3) Bahasa Jawa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahasa Jawa dialek Surabaya.
- 4) Perilaku nonverbal adalah perilaku yang mengiringi atau yang menyertai perilaku verbal ketika komunikasi terjadi, baik melalui pernyataan atau ekspresi wajah, nada atau volume suara, isyarat-isyarat atau gerakan anggota tubuh, kontak mata, relasi ruang atau jarak.
- 5) Masyarakat Surabaya yang dimaksud adalah orang yang menetap di Surabaya dan secara turun temurun menggunakan bahasa Jawa dialek Surabaya sebagai bahasa ibunya dalam kehidupan sehari-hari.

1.6 Tinjauan Pustaka

Beberapa sumber pustaka yang dapat dijangkau menunjukkan adanya beberapa pakar terdahulu yang sudah membicarakan atau membahas tentang masalah etika berbahasa. Menurut Nababan (1993) dalam bukunya *Sosiolinguistik* menjelaskan bahwa etika berbahasa erat berkaitan dengan pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial dan sistem budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Sedangkan menurut Chaer dan Leonie Agustina (1995) dalam bukunya yang berjudul *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar* menjelaskan bahwa etika berbahasa itu antara lain “mengatur”: (a) apa yang harus kita katakan pada waktu dan keadaan tertentu kepada seorang partisipan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat itu, (b) ragam bahasa apa yang paling wajar kita gunakan dalam situasi sosiolinguistik dan budaya tertentu, (c) kapan dan bagaimana kita menggunakan giliran berbicara kita, dan menyela pembicaraan orang lain, (d) bagaimana kualitas suara dan sikap fisik kita di dalam berbicara itu. Gerak-gerak fisik dalam etika berbahasa menyangkut dua hal yakni kinetik dan proksemik. Yang dimaksud kinetik antara lain gerakan mata, perubahan ekspresi wajah, perubahan posisi kaki, gerakan tangan, gerakan kepala dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan proksemik adalah jarak tubuh dalam berkomunikasi. Pemakaian gerak-gerak fisik tersebut secara benar harus diperhatikan seperti halnya berbicara benar dan teratur.

Menurut Ohoiwutun (1997) dalam bukunya *Sosiolinguistik : Memahami Bahasa Dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan* menjelaskan bahwa aspek verbal adalah seperangkat aturan tentang penggunaan kata-kata dalam penciptaan pesan. Etika berbahasa yang berkaitan dengan aspek verbal dapat dilihat dari (a) pemilihan bentuk-bentuk leksikal tertentu, (b) pemilihan ragam kalimat, (c) pemilihan jenis-jenis kalimat tertentu, (d) pemilihan bentuk-bentuk kalimat tertentu, (e) penggunaan bentuk atau unsur tertentu, dan lain-lain.

Analisis E.T Hall dan Bridstell menjelaskan bahwa aspek nonverbal adalah aspek di luar bahasa yang mengiringi atau yang menyertai aspek verbal

ketika peristiwa komunikasi itu terjadi. Etika berbahasa yang berkaitan dengan aspek nonverbal dapat berupa (a) aspek kinetik yaitu sikap fisik penutur atau lawan tutur dalam berkomunikasi, (b) paralinguistik yaitu kualitas suara penutur, serta (c) proksemik yaitu jarak bertutur. Aspek kinetik atau sikap fisik penutur atau lawan tutur dalam berkomunikasi meliputi (1) gerakan mata, (2) ekspresi wajah, (3) posisi kaki, (4) gerakan tangan atau jari dan (5) gerakan badan dan kepala. Paralinguistik atau kualitas suara penutur meliputi (1) kecepatan dan jeda berbicara, (2) volume dan (3) nada suara. Sedangkan proksemik meliputi jarak fisik, jarak ruang dan jarak waktu.

Menurut Burgoon dan Seine (1978), komunikasi nonverbal merupakan tindakan dan atribusi (lebih dari penggunaan kata-kata) yang dilakukan seorang kepada orang lain bagi pertukaran makna yang selalu dikirimkan dan diterima secara sadar dan untuk mencapai umpan balik atau tujuan tertentu. Sedangkan Terrence A. Doyle (2001) mengatakan bahwa bahasa nonverbal adalah studi tersendiri untuk menggambarkan bagaimana orang berkomunikasi melalui perilaku fisik, tanda-tanda vokal dan relasi ruang dan jarak.

Franz Magnis Suseno (2001) dalam bukunya yang berjudul *Etika Jawa : Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* membahas masalah etika Jawa yang menyebutkan terdapat dua kaidah yang paling menentukan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa. Kaidah pertama dikenal dengan prinsip kerukunan yang mengatakan bahwa dalam setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa hingga tidak sampai menimbulkan konflik. Suatu sarana ampuh untuk mencegah timbulnya konflik adalah tata krama Jawa yang mengatur

semua bentuk interaksi langsung. Tata krama itu menyangkut gerak badan, urutan duduk, isi dan bentuk suatu pembicaraan. Kaidah kedua dikenal dengan prinsip hormat yaitu menuntut agar manusia dalam cara bicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya.

Suwito (1992) dalam makalahnya yang berjudul *Kebermaknaan Norma-norma Sosiokultural dalam Pemakaian Bahasa : Beberapa Konsep dengan Sedikit Ilustrasi* menjelaskan bahwa hubungan antaranggota masyarakat selalu dilandasi oleh norma-norma tertentu yang hidup dalam masyarakat itu. Dalam berkomunikasi norma-norma seperti itu akan tampak baik dalam perilaku verbal maupun perilaku nonverbalnya. Perilaku verbal terlihat dari cara penggunaan bahasanya, sedangkan perilaku nonverbalnya tampak dari gerak-gerik fisik yang menyertai pemakaian bahasa itu.

Namun demikian perhatian para ahli terhadap etika berbahasa dalam bahasa Jawa masih kurang meskipun sudah ada yang melakukan penelitian, diantaranya Sumitro dan Eddy Sugiri (2002) dalam penelitiannya yang berjudul *Etika Berbahasa Pembantu Rumah Tangga di Wilayah Pemerintah Kota Surabaya : Suatu Kajian Sociolinguistik*. Masalah etika berbahasa Jawa yang disinggung dalam penelitian tersebut yaitu etika berbahasa dilihat dari ragam bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan majikan dan anggota keluarga majikan dengan sedikit perilaku yang menyertainya. Sedangkan Bea Anggraeni dan Dwi Handayani (2002) dalam penelitiannya yang berjudul *Kesantunan Imperatif dalam Bahasa Jawa Dialek Surabaya : Analisis Pragmatik*

hanya mengkaji masalah kesantunan bahasa Jawa dialek Surabaya dari bentuk imperatifnya.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini memang meneliti masalah etika berbahasa Jawa khususnya penutur bahasa Jawa dialek Surabaya namun dari aspek yang berbeda. Jika Sumitro dan Eddy Sugiri dari aspek verbal, demikian juga dengan Bea Anggraeni dan Dwi Handayani, maka peneliti mengkhususkan penelitiannya dari aspek kinetik yaitu dari gerakan tangan dan posisi kaki.

1.7 Landasan Teori

Sosiolinguistik adalah studi bahasa dalam pelaksanaannya yang mempelajari bagaimana konvensi bahasa berhubungan dengan aspek-aspek lain dari tingkah laku sosial (C. Crier dan H. G. Widdowson dalam J. P. B. Allen dan S. Pit Corder Ed, 1975:156). Sesuai dengan namanya sosiolinguistik mengkaji bahasa dengan memperhitungkan hubungan antara bahasa dan masyarakat, khususnya masyarakat penutur bahasa itu.

Ada dua aspek yang mendasar dalam pengertian masyarakat, yang pertama ialah bahwa anggota-anggota suatu masyarakat hidup dan berusaha bersama secara berkelompok-kelompok. Aspek yang kedua ialah bahwa anggota-anggota dan kelompok masyarakat ini dapat hidup bersama karena ada suatu perangkat hukum dan adat kebiasaan yang mengatur kegiatan dan tindak laku mereka, termasuk tindak laku berbahasa (Nababan, 1993:2).

Bahasa dipandang sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Kebudayaan dapat

dilihat sebagai sistem komunikasi dengan tindak laku manusia, dan bahasa adalah salah satu bagian atau subsistem kebudayaan. Maka tindak laku berbahasa pun mengikuti norma-norma kebudayaan induknya (Suwito, 1983;5).

Dalam tindak laku berbahasa terdapat norma tutur yaitu aturan-aturan bertutur yang mempengaruhi alternatif-alternatif pemilihan bentuk tutur. Dengan demikian maka norma tutur bertalian dengan santun bertutur, dan santun itu harus tampak dalam pemilihan bentuk tutur yang diungkapkan oleh penuturnya. Untuk menjaga norma, alternatif pemilihan bentuk tutur itu demikian pentingnya, sebab ketidaktepatan pemilihan akan berakibat ketidakwajaran tuturan yang pada taraf tertentu akan mengganggu proses komunikasi (Poedjosoedarmo, 1978).

Kelompok etnik dikenal sebagai populasi yang (1) secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan, (2) mempunyai nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya, (3) membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri, (4) menentukan ciri kelompok sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok dan populasi lain (Narol dalam Barth, 1988:11).

Secara antropologi yang dimaksud kebudayaan etnik Jawa adalah orang yang secara turun temurun menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai macam dialeknya dalam kehidupan sehari-hari dan bertempat tinggal di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur serta mereka yang berasal dari kedua daerah tersebut (Herusatoto, 1982:34).

Masyarakat etnik Jawa sangat terikat oleh tradisi dan tata gaul yang diwarisi secara turun temurun. Dalam pergaulannya sehari-hari sangat ditentukan

oleh kaidah-kaidah pola pergaulan dalam masyarakatnya. Kaidah tersebut adalah prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Prinsip kerukunan bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan harmonis dengan tidak menimbulkan konflik dalam masyarakat. Untuk mencegah timbulnya konflik dikenal dengan adanya tata krama dalam masyarakat Jawa yang mengatur semua bentuk interaksi langsung. Tata krama tersebut menyangkut gerak badan, urutan duduk, isi dan bentuk suatu pembicaraan. Sedangkan prinsip hormat menjelaskan bahwa setiap orang dalam cara berbicara dan membawa diri harus menunjukkan sikap hormat kepada orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Masyarakat Jawa menganggap bahwa tutur kata halus merupakan seni yang menandai manusia beradab dan anggun sehingga dalam perilakunya harus dibarengi dengan kesopanan dan sikap rendah hati (*andhap asor*) sambil menunjukkan sikap menghargai pasangan (Suseno, 2001; 38-62).

Pada budaya Jawa terdapat norma yang mengacu pada nilai dasar untuk membangun iklim berkomunikasi yang serasi antar penutur dengan konteks situasi yaitu *empan papan*, *urip mapan*, dan *manuto nek dipapakno wong tuwo*. Prinsip *empan papan* menuntut penutur dalam konteks komunikasi mengutamakan segala sesuatu secara wajar dan sesuai dengan tatanan masyarakat. Prinsip *urip mapan* menerangkan bahwa tindak tutur itu digunakan secara layak, dan orang-orang yang layaklah bertindak tutur menurut harkat dan martabatnya di tatanan sosial itu. Prinsip *manuto nek dipapakno wong tuwo* menuntut moral komunikasi antar penutur bahwa yang tua itu sudah selayaknya dituakan. Dengan ketiga prinsip tersebut penutur diharapkan mampu melihat konteks, dan

selanjutnya memilih tindak tutur yang serasi agar tidak melanggar tata norma (Kartomihardjo, 1981:17-34).

Pemakaian bahasa dalam komunikasi yang sesungguhnya akan ditentukan oleh aspek-aspek verbal dan aspek-aspek nonverbal. Aspek verbal adalah seperangkat aturan tentang penggunaan kata-kata dalam penciptaan pesan. Etika berbahasa yang berkaitan dengan aspek verbal dapat dilihat dari (a) pemilihan bentuk-bentuk leksikal tertentu, (b) pemilihan ragam kalimat, (c) pemilihan jenis-jenis kalimat tertentu, (d) pemilihan bentuk-bentuk kalimat tertentu, (e) penggunaan bentuk atau unsur tertentu, dan lain-lain (Ohoiwutun, 1997). Sedangkan aspek nonverbal adalah aspek di luar bahasa yang mengiringi atau yang menyertai aspek verbal ketika peristiwa komunikasi itu terjadi. Etika berbahasa yang berkaitan dengan aspek nonverbal dapat berupa (a) aspek kinetik yaitu sikap fisik penutur atau lawan tutur dalam berkomunikasi, (b) paralinguistik yaitu kualitas suara penutur, serta (c) proksemik yaitu jarak bertutur. Aspek kinetik atau sikap fisik penutur atau lawan tutur dalam berkomunikasi meliputi (1) gerakan mata, (2) ekspresi wajah, (3) posisi kaki, (4) gerakan tangan atau jari dan (5) gerakan badan dan kepala. Paralinguistik atau kualitas suara penutur meliputi (1) kecepatan dan jeda berbicara, (2) volume dan (3) nada suara. Sedangkan proksemik meliputi ruang dan jarak bertutur. Aspek nonverbal merupakan pelengkap utama aspek verbal atau mensubstitusi. Hal ini menjelaskan bahwa kemampuan bahasa diluar kemampuan verbal (tata bahasa dan kosa kata) yaitu kemampuan komunikatif sangat diperlukan artinya dapat mempergunakan

kebahasaan sesuai dengan norma-norma budaya yang berlaku. (E. T Hall dan Bridstell dalam Liliweri, 2003; 193-219).

Dalam penggunaannya, bentuk perilaku nonverbal berkaitan erat dengan faktor sosial, disamping faktor situasional dan budaya. Adapun faktor-faktor sosial tersebut dapat berupa status sosial atau kedudukan, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, usia dan jenis kelamin. Faktor situasional meliputi siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, dimana dan mengenai masalah apa. Sedangkan faktor budaya dapat berupa adat kebiasaan, cara-cara hidup, bergaul, dan bekerja dalam suatu kelompok (Fishman, 1967; 15).

Sistem sosial erat sekali hubungannya dengan sistem kultural pada masyarakat tutur, sehingga dikatakan sebagai penentu penggunaan bahasa dalam bertutur perlu memperhatikan komponen tutur. Komponen tutur pada intinya meliputi (1) *Setting dan scene*, (2) *Partisipants*, (3) *Ends*, (4) *Act Sequence*, (5) *Key*, (6) *Instrumentalities*, (7) *Norm of Interaction and Interpretation* dan (8) *Genre* (Hymes dalam Rahardi, 2001:29-35). Komponen tutur tersebut dikenal dengan akronim SPEAKING. Setiap tuturan atau ujaran manusia dalam berkomunikasi selalu berkaitan erat dengan komponen-komponen tutur. Namun tidak semua komponen tutur selalu muncul sekaligus dalam sebuah tuturan. Adakalanya sebuah komponen muncul namun beberapa komponen lainnya tidak muncul dalam tuturan tertentu. Hal itu disebabkan karena setiap komponen tutur memiliki peran dan fungsi sendiri-sendiri yang tidak dapat begitu saja disamakan dengan lainnya dalam membentuk sebuah tuturan.

Dari teori SPEAKING Hymes, variabel yang akan dipakai sebagai variabel pokok yaitu variabel *partisipants*. *Partisipants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima pesan. Penggunaan gerakan tangan dan posisi kaki yang terkait dengan komponen tutur ini melibatkan dua dimensi sosial yakni, dimensi horisontal (*solidarity*) yang menyangkut hubungan penutur dengan mitra tutur yang telah terbangun sebelumnya. Dimensi vertikal (*power*), yakni yang berkaitan dengan masalah usia, kedudukan, status sosial, tingkat pendidikan dan sebagainya.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Pendekatan

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif yang hendak memerikan etika berbahasa dari peranan aspek-aspek kinetik (gerakan tangan dan posisi kaki) dan penggunaannya pada masyarakat penutur bahasa Jawa dialek Surabaya sesuai dengan norma-norma sosiokultural yang berlaku pada masyarakat yang bersangkutan.

Istilah deskriptif itu menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti adanya (Sudaryanto, 1986:62). Di samping itu,

penelitian deskriptif juga tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penutur-penuturnya.

1.8.2 Metode Pengumpulan Data

Dalam linguistik, metode pengumpulan data ada dua macam, yakni metode simak atau penyimakan dan metode cakap atau percakapan. Disebut metode simak karena kegiatan pengumpulan datanya dilakukan dengan cara menyimak yakni menyimak penggunaan bahasa. Disebut metode cakap karena dilakukan dengan bercakap-cakap dan terjadi kontak antara peneliti selaku peneliti dan penutur selaku narasumber (Sudaryanto, 1988:2-7). Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang dipergunakan ialah metode simak yaitu dengan menyimak berbagai bentuk peristiwa komunikasi yang terjadi di lingkungan peneliti yaitu wilayah Surabaya. Data hasil penyimakan itu langsung dicatat pada kartu data.

Selain metode simak, digunakan juga metode cakap. Dalam pelaksanaannya metode cakap ini dilakukan secara langsung dan melalui peragaan, jadi bertatap muka atau bersemuka. Dengan demikian, peneliti dalam hal ini menggunakan informan, yaitu pembahan atau pembantu bahasa (Sudaryanto, 1988 : 7 – 8). Untuk mendapatkan data yang representatif sehingga dapat mewakili semua kelompok, informan ditentukan dengan jumlah sepuluh orang yang didapatkan dari wilayah Surabaya Utara, Surabaya Timur, Surabaya Barat, Surabaya Selatan dan Surabaya Pusat dengan jenis kelamin laki-laki atau perempuan dan berusia

muda (minimal kurang dari 20 tahun) serta berusia tua (tidak lebih dari 60 tahun).

Informan memiliki tugas pokok membantu peneliti dalam proses pemerolehan data. Data yang dijarah dari informan tersebut diperlukan sebagai data utama sehingga demi validitas dan kesahihan data, informan dalam penelitian ini ditentukan dengan mempertimbangkan syarat-syarat : (1) beretnis Jawa, (2) penduduk asli Surabaya atau tidak pernah meninggalkan wilayahnya minimal selama lima tahun berturut-turut demi keaslian unsur-unsur budayanya dan tidak terpengaruh oleh budaya lain, (3) penutur asli dialek Surabaya, (4) usia antara 20 tahun sampai 60 tahun, (5) pendidikan minimal SMU, (6) kreatif dan cerdas, (7) memiliki waktu yang cukup dan bersedia menjadi informan.

1.8.3 Analisis Data

Sesuai dengan tahapannya, setelah data yang dikumpulkan dianggap cukup memadai dan representatif, data yang tersedia itu kemudian dianalisis, yakni disusun dan dilakukan pengklasifikasian dengan menggunakan berbagai dasar sesuai dengan tujuan penelitian. Akan tetapi, dalam praktek lapangan, tahap-tahap seperti itu tidak mutlak harus dilakukan terpisah satu dengan yang lain dan tidak harus dilaksanakan secara berurutan, tetapi sering harus dilakukan secara bersama-sama atau secara bolak-balik, saling mengisi, dan saling melengkapi.

Klasifikasi data dalam penelitian ini juga sudah dimulai sejak proses pengumpulan data dimulai. Klasifikasi ini dilakukan dengan menggunakan dasar yaitu penggolongan berbagai gerakan tangan dan posisi kaki dalam setiap peristiwa tutur untuk melihat peranannya pada masyarakat penutur bahasa Jawa dialek Surabaya, dilihat dari sudut etika berbahasanya.

Teori komponen tutur "*speaking*" dari Hymes untuk melihat penggunaan aspek kinetik tersebut yang sesuai dengan norma sosiokultural yang berlaku pada masyarakat yang bersangkutan. Namun tidak semua komponen tutur digunakan dalam analisis sebagai penentu variabel karena bila komponen tutur tersebut digunakan secara keseluruhan maka penelitian ini akan menjadi penelitian yang luas dan membutuhkan waktu yang lama. Sehingga komponen tutur yang dipakai yaitu *participants* dengan menggunakan tiga variabel. Variabel yang pertama yaitu variabel antara penutur (O1) dan lawan tutur (O2) yang usianya bervariasi mulai dari yang lebih tua, lebih muda dan sebaya. Variabel yang kedua antara penutur (O1) dan lawan tutur (O2) yang status sosialnya bervariasi mulai dari yang lebih tinggi sampai yang lebih rendah. Sedangkan variabel yang ketiga yaitu variabel antara penutur (O1) dan lawan tutur (O2) yang relasinya sudah saling mengenal dan belum mengenal. Ketiga variabel didapatkan dua belas kemungkinan yaitu:

Tabel 1
Dua Belas Kemungkinan dari Tiga Variabel dalam Analisis Penggunaan Aspek Kinetik

	O2		
	Usia	Status Sosial	Relasi
O1	+	+	+
	+	+	-
	+	-	+
	+	-	-
	-	+	+
	-	+	-
	-	-	+
	-	-	-
	++	+	+
	++	+	-
	++	-	+
	++	-	-

1.8.4 Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil konkret dari sebuah upaya analisis data ialah ditemukannya kaidah atau sejumlah kaidah. Kaidah atau sejumlah kaidah yang telah ditemukan itu harus ditemukan secara sistematis, jelas dan mudah dipahami. Dalam kaitan ini, ada dua cara yang dipakai untuk menyajikan kaidah hasil dari analisis data, yaitu secara formal dan informal (Sudaryanto, 1993:144). Penyajian secara informal dirumuskan dengan menggunakan kata-kata biasa, sedangkan penyajian secara formal dirumuskan dengan menggunakan lambang-lambang dan tanda-tanda. Dalam penelitian ini cara penyajian kaidah tersebut digunakan kedua-duanya. Jadi disamping ada yang dirumuskan dengan kata-kata biasa, kaidah-kaidah hasil analisis data juga dirumuskan dengan memanfaatkan beberapa simbol.

Simbol-simbol yang digunakan antara lain :

+ = usia O2 lebih tua dari O1, status sosial O2 lebih tinggi dari O1, relasi antara O2 dan O1 sudah saling mengenal, dan menyatakan sopan.

++ = usia O2 sebaya O1

- = usia O2 lebih muda dari O1, status sosial O2 lebih rendah dari O1, relasi antara O2 dan O1 belum saling mengenal, dan menyatakan tidak sopan.

BAB II

GAMBARAN OBJEK PENELITIAN